

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini dunia ditandai oleh berbagai perubahan yang pesat dan bersifat global. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi mengenai hampir semua kehidupan dari semua tempat. Semua aspek dan kegiatan telah terhimpun, terolah, tersimpan, dan tersebar. Secara terbuka, setiap saat informasi tersebut dapat diakses, dibaca dan disaksikan oleh setiap orang, terutama melalui internet, televisi dan media cetak.

Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas geografis, politis dan sosial budaya. Masyarakat global, masyarakat teknologi, atau masyarakat informasi yang bersifat terbuka, berubah dengan cepat dalam memberikan tuntutan, tantangan, bahkan ancaman baru. Pada abad sekarang ini, manusia berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*), mencapai keunggulan (*being excellent*), menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*). Manusia-manusia unggul, bermoral dan pekerja keras merupakan tuntutan dari masyarakat global, dan tepat disinilah pendidikan mendapat tempat sekaligus tantangan dalam dinamika

kehidupan masyarakat, karena pendidikan yang berkualitas memegang peran yang penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (Umaedi, 1999: 1).

Salah satu isu penting dalam penyelenggaraan pendidikan saat ini adalah peningkatan mutu pendidikan, sehingga Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 6 menegaskan bahwa: pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan (UU Sisdiknas No. 20 Th. 2003, 2003: 10).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dituntut untuk dapat meningkatkan mutu lulusan selain memperhatikan mutu *input – proses – output* dan *outcome*, keberadaan madrasah juga harus dilengkapi dengan berbagai fasilitas pembelajaran yang memadai sehingga diharapkan madrasah akan selalu relevan dengan tuntunan dan kebutuhan masyarakat.

Lulusan madrasah belum bisa dibanggakan, baik mengenai intelektual dan spiritualnya. Dari segi intelektual, banyak lulusan madrasah prestasinya jauh dibawah sekolah umum yang sejenis yang berada di sekitarnya berdasarkan standar Nilai Ujian Nasional. Dari segi spriritual, masih banyak lulusan madrasah yang dalam setiap perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai islami, bahkan tidak jarang yang terlibat dalam perkalian dan perilaku negatif lainnya (Maimun & Agus, 2010: 8).

Rendahnya mutu pendidikan di madrasah disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya: (1) kinerja kepala madrasah yang tidak memiliki visi dan

misi yang jelas; (2) budaya organisasi madrasah yang belum kondusif yaitu adanya dualisme dalam manajemen antara kepala madrasah dengan ketua yayasan/pengurus, serta masih menganut manajemen paternalistik dan feodalisme; (3) kompetensi guru belum optimal; (4) keterbatasan sarana dan prasarana; (5) daya tarik program yang masih rendah; (6) kurangnya sumber daya yang memadai; dan (7) kurikulum yang belum menjawab kebutuhan, yaitu masih mementingkan materi di atas analisis dan masih bersifat tradisional atau belum menyentuh aspek rasional (Depag, 2004: 15). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan di madrasah adalah: (1) kualitas proses pembelajaran; (2) kualitas penilaian pendidikan; (3) kualitas lulusan; (4) kualitas pengelolaan; dan (5) keterbukaan serta pengawasan madrasah yang belum optimal (http://jurnal.upi.edu/file/Yudhi_Saparudin.pdf, diunduh 15 April 2013).

Menyoroti pendidikan madrasah yang diterapkan di Indonesia, pemerintah telah menegaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), bahwa madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya (persekolahan). Namun perhatian pemerintah terhadap keberadaan madrasah masih sangat kurang, bahkan Yahya Umar menyebutnya sebagai "*forgotten community*". Pernyataan Yahya Umar tersebut bagi banyak orang mungkin mengejutkan, namun realitas membenarkannya (Tobroni, Percepatan Peningkatan Mutu Madrasah dalam (<http://re-searchengines.com/drtobroni5-07.html>).

Berdasarkan data yang dikeluarkan *Center for Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama (sekarang Kementerian

Agama), dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, jumlah madrasah (Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) sebanyak 36.105 madrasah (tidak termasuk madrasah diniyah dan pesantren). Dari jumlah itu 90,08 % berstatus swasta dan hanya 9,92 % yang berstatus negeri (<http://emiardiyanti.blogspot.com/2009/05/percepatan-peningkatan-mutu-madrasah.html>, diunduh 16 April 2013).

Kondisi status kelembagaan madrasah ini dapat digunakan untuk membaca kualitas madrasah secara keseluruhan, seperti keadaan guru, siswa, fisik dan fasilitas, dan sarana pendukung lainnya, karena keberadaan lembaga-lembaga pendidikan dasar dan menengah di tanah air pada umumnya sangat tergantung kepada pemerintah. Atas dasar itu, madrasah-madrasah swasta yang berjumlah 32.523 buah mengalami masalah yang paling mendasar yaitu berjuang untuk dapat bertahan.

Perkembangan madrasah dari tahun ke tahun semakin meningkat disebabkan madrasah sebenarnya merupakan model lembaga pendidikan ideal yang menawarkan keseimbangan hidup yaitu iman-taqwa (imtaq) dan ilmu pengetahuan teknologi (iptek). Di samping madrasah juga merupakan lembaga pendidikan yang berbasis agama dan memiliki akar budaya yang kokoh di masyarakat serta memiliki basis sosial yang jelas.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan atau mutu madrasah, setiap lembaga pendidikan akan selalu berusaha untuk meningkatkan mutu kelulusan. Merupakan sesuatu yang mustahil jika pendidikan atau madrasah

dapat menghasilkan lulusan yang bermutu, akan tetapi tidak melalui proses pendidikan yang bermutu.

Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua komponen pelaksana dan kegiatan pendidikan, yang disebut sebagai mutu total (*total quality*). Strategi yang dikembangkan dalam penggunaan manajemen mutu terpadu dalam dunia pendidikan adalah institusi pendidikan memposisikan dirinya sebagai institusi jasa yakni institusi yang memberikan pelayanan sesuai yang diinginkan oleh pelanggan (*customer*). Jasa atau pelayanan yang diinginkan oleh pelanggan tentu saja merupakan sesuatu yang bermutu dan memberikan kepuasan pada mereka. Maka pada saat itulah, dibutuhkan suatu sistem manajemen yang mampu memperdayakan institusi pendidikan agar lebih bermutu.

Salah satu teori manajemen yang banyak diterapkan dalam organisasi adalah teori manajemen mutu, yang pada saat ini disebut dengan *Total Quality Management (TQM)*. Untuk mengimplementasikan dengan baik teori manajemen ini, ternyata diperlukan nilai-nilai yang menjadi budaya dalam organisasi tersebut. Budaya yang menyokong sistem manajemen tersebut kemudian disebut dengan budaya mutu. Dalam kaitan dengan TQM ini budaya mutu adalah suatu budaya yang memiliki tema sentral untuk peningkatan terus menerus (*continuous improvement*). (Burham, 1997, EUA, 2005).

Dalam iklim dunia yang semakin kompetitif ini budaya lembaga akan sangat berperan dalam kemampuan lembaga tersebut untuk mampu *survive* bahkan mampu *leading* diantara para kompetitornya, itulah sebabnya

budaya suatu lembaga tersebut harus juga mengandung budaya mutu (*quality culture*). Budaya mutu suatu organisasi merupakan suatu budaya yang pada intinya adalah bagaimana suatu budaya yang ada di organisasi tersebut untuk selalu mampu berkembang secara terus menerus (*continuous improvement*).

Dalam operasional *total quality manajemen* dalam dunia pendidikan ada beberapa hal pokok yang perlu diperhatikan: (1) perbaikan terus-menerus (*continuous improvement*), (2) menentukan standar mutu (*quality assurance*), (3) perubahan kultur (*change of culture*), (4) perubahan organisasi (*upside down organization*) dan (5) mempertahankan hubungan pelanggan (*keeping close to the customer*) (Sallis, 2006: 7-11).

Budaya untuk selalu berkembang secara terus menerus ini harus dimiliki oleh seluruh komponen dalam organisasi, termasuk madrasah. Untuk itu orang-orang di madrasah harus menjadi manusia pembelajar. Budaya menjadi manusia pembelajar ini akan selalu memudahkan organisasi untuk melakukan perubahan dan selalu mampu melakukan perkembangan (Slatter, 2001).

Namun untuk dapat selalu berkembang manusia tidak hanya memerlukan budaya pembelajar, tetapi dalam kenyataannya untuk memiliki budaya pembelajar ini, orang-orang yang ada di madrasah harus memiliki integritas yang baik, profesionalisme yang tinggi, tingkat kerja sama yang tinggi diantara para karyawannya dan berbagai budaya pendukung lainnya, karena pada dasarnya budaya pembelajar sulit untuk dipaksakan jika

berbagai budaya lain tidak dianut dan diimplementasikan oleh orang-orang dalam organisasi.

Madrasah, walaupun sebagai lembaga pendidikan belum tentu mampu menciptakan budaya belajar bagi seluruh guru dan pegawainya. Rendahnya budaya belajar di suatu lingkungan madrasah akan memperendah pula budaya mutu di madrasah. Rendahnya budaya mutu akan berdampak pada ketidakmampuan madrasah untuk berkembang.

Perubahan budaya mutu bertujuan untuk membentuk budaya organisasi yang menghargai mutu dan menjadikan mutu sebagai orientasi semua komponen organisasional. Jika manajemen ini ditetapkan di institusi pendidikan, maka pihak pimpinan hendaknya berusaha membangun kesadaran para anggotanya mulai dari pimpinan itu sendiri, guru, karyawan, pelajar, dan berbagai unsur yang terkait, misalnya wali murid dan para pengguna lulusan.

Pengembangan pendidikan islam sebagai budaya sekolah berarti bagaimana mengembangkan Pendidikan Agama Islam di sekolah, baik secara kuantitatif maupun kualitatif diposisikan sebagai pijakan nilai, semangat, dan perilaku bagi para aktor sekolah seperti kepala sekolah, guru tenaga kependidikan lainnya, orang tua wali murid dan peserta didik itu sendiri (Muhaimin, 2009:309).

Perguruan Islam Mathali'ul Falah (PIM) Margoyoso Pati didirikan oleh KH. Abdussalam pada tahun 1912 M dengan kurikulum yang integral (Ma'mur dkk, 2012: v). Kurikulum tersebut berangkat dari motto "*shālih akram*". *Shālih* artinya cakap, terampil, dan professional karena mempunyai

pengetahuan, keahlian, dan kepiawaian tinggi. *Akram* adalah paling mulia, paling luhur, dan paling santun, seperti kemuliaan yang ditunjukkan baginda Nabi Muhammad saw, sahabat, para wali Allah, dan pejuang islam. *Shālih* diukur dari aspek intelegensi, sedangkan *akram* dari aspek *action* (Imam, M. dkk, 2012:63).

Kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah disusun berdasarkan kebutuhan dan cita-cita para pendiri mengenai sebuah bentuk masyarakat masa depan. Karena disusun berdasarkan kebutuhan dimana kebutuhan masyarakat itu selalu berubah-ubah, maka kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah pun mengalami perubahan, akan tetapi cita-cita para pendiri itu sama, yaitu sesuai dengan visi di Perguruan Islam Mathali'ul Falah, menuju insan *shālih akram*. Oleh karena itu kurikulum di Perguruan Islam Mathali'ul Falah berbeda dengan sekolah ataupun madrasah-madrasah lainnya, *pertama*, dari segi perbedaan kurikulum antara murid banin dan banat, adanya perbedaan kurikulum ini disebabkan karena kebutuhan yang dimiliki banat berbeda dengan kebutuhan yang dimiliki banin.

Kedua, Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak mengikuti ujian negara bagi muridnya. Tidak adanya Ujian Nasional di Perguruan Islam Mathali'ul Falah dikarenakan Perguruan Islam Mathali'ul Falah tidak mengikuti Departemen Agama.

Ketiga, hafalan menjadi ciri utama sejak berdirinya, namun Perguruan Islam Mathali'ul Falah meresmikannya sebagai syarat kenaikan kelas pada tahun 1928. Syarat yang satu ini memang merupakan yang diantara sekian

banyak ciri spesifik Perguruan Islam Mathali'ul Falah yang terkesan lain daripada yang lain dan kontroversial hingga sampai sekarang.

Keempat, berdasarkan dikeluarkannya surat keputusan dari Direktur Jenderal Departemen Agama nomor II/255/2003, mulai tahun 2003 Perguruan Islam Mathali'ul Falah mendapatkan status Disetarakan, dengan status tersebut mempermudah siswanya untuk melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi tanpa mempengaruhi kemandirian dan interpendensi dari Mathali'ul Falah itu sendiri.

Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati berdiri pada tahun 1969 yang berada dibawah naungan Pendidikan Islam Mathali'ul Falah (PIM) (Imam, M. dkk, 2012:10). Sebagai lembaga pendidikan islam, Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati terus memperbarui semangat dan komitmen untuk menjadi yang terbaik dalam pelayanan pendidikan Islam, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi disertai dengan penghayatan religius/keagamaan yang kuat sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Selama seabad ini, Perguruan Islam Mathali'ul Falah telah mendidik ribuan santri, yang tersebar tidak hanya di pelosok Indonesia, namun juga melalanguana ke beberapa negeri Timur Tengah, semisal Arab Saudi, Mesir, Libya, Lebanon, Maroko, dan Yaman. Perguruan Islam Mathali'ul Falah selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang konsisten mengembangkan keilmuan Islam berbasis ahlusunah wal jama'ah. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, Perguruan Islam

Mathali'ul Falah tidak hanya mendidik santri, namun juga merespon perkembangan zaman (Ma'mur dkk, 2012: 179).

Berdasarkan realitas diatas ada beberapa hal yang menarik peneliti untuk mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Margoyoso Pati yang dikelola oleh Perguruan Islam Mathali'ul Falah diantaranya adalah:

1. Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati telah berdiri selama satu abad, dari tahun 1912 sampai dengan 2012 tetapi keberadaannya masih tetap eksis dalam dunia pendidikan.
2. Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati merupakan "kiblat" umat islam di kawasan Pati dan sekitarnya dalam bidang keagamaan.
3. Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati didirikan oleh para kyai yang sosok kepemimpinannya dapat dijadikan suri tauladan di era global.
4. Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati melahirkan banyak cendekiawan muslim yang siap menghadapi perubahan teknologi di era global.
5. Kurikulum Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati yang tidak mengikuti pemerintah dan memiliki keunikan dan kelebihan sehingga dapat menumbuhkan budaya mutu dilingkungan madrasah.
6. Apa yang melatarbelakangi Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati tidak mengikuti ujian nasional dan menolak bantuan dari pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah.

7. Bagaimana budaya mutu yang sudah diterapkan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen sehingga lulusannya mampu diterima di perguruan tinggi favorit baik nasional maupun tingkat internasional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, akhirnya mendorong penulis untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

Agar penelitian ini terarah, penelitian ini akan memfokuskan pada pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemahaman pimpinan madrasah tentang standar mutu Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati?
2. Bagaimana upaya pimpinan madrasah dalam mencapai standar mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati?.
3. Bagaimana hasil dari usaha-usaha pengembangan mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dengan jelas pemahaman pimpinan madrasah tentang standar mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.
2. Mengetahui upaya pimpinan madrasah dalam mencapai standar mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

3. Mengetahui hasil dari usaha-usaha pimpinan dalam mengembangkan mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan khalayak umum. Diantara manfaat atau kegunaan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Menjadi modal untuk mendalami dan mengembangkan konsep tentang pengembangan dan pengelolaan lembaga pendidikan khususnya dalam hal pengembangan budaya mutu.
- b) Menjadi modal para peneliti berikutnya yang minat untuk melakukan penelitian terhadap permasalahan yang terkait dengan permasalahan ini.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi para pengelola sebuah lembaga pendidikan khususnya madrasah diantaranya:

- a) Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi para pengelola lembaga pendidikan madrasah yang baik, sehingga mereka mampu mewujudkan kualitas atau mutu pendidikan serta mengembangkan budaya mutu dengan baik.
- b) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagi pengambil kebijakan tentang peningkatan budaya mutu dan memberdayakan sumber daya pendidikan yang ada di lingkungan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar posisi penelitian ini jelas arahnya, menolak ataukah mengambil aspek bagian lain dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dipaparkan mempunyai kesamaan secara tematik, walaupun tidak terkait langsung dengan persoalan peneliti, akan tetapi penelitiannya mempunyai kemiripan, yaitu mengenai budaya mutu madrasah.

Penelitian terdahulu yang dapat penulis paparkan diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Madyo Ekosusilo (2003), tentang *Sistem Nilai dalam Budaya Organisasi pada Sekolah Unggulan (Studi Kasus di SMA Negeri 1, SMA Regina Pacis, dan SMA Al Islam Surakarta)*. Penelitian ini difokuskan pada karakteristik, ragam nilai, dan sistem nilai budaya organisasi sekolah unggulan. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketiga sekolah yang diteliti memiliki karakteristik budaya, ragam nilai, dan sistem nilai yang berbeda. Dan dari penelitian tersebut ditemukan bahwa karakteristik budaya organisasi di masing-masing sekolah tersebut memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk sistem nilai dalam organisasi budaya sekolah. Penelitian ini walaupun pada dasarnya diarahkan pada budaya organisasi di sekolah unggulan tetapi hanya difokuskan pada salah satu sisinya semata, yaitu sistem nilai yang ada dalam budaya organisasi.

Penelitian lain tentang pengembangan budaya mutu dilakukan oleh Asrin (2006) tentang *Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah pada Budaya Mutu di Sekolah Menengah (Studi Kasus pada SMA N dan SMA I Kartini di*

Kota Bunga). Hasil dalam penelitian ini adalah: 1) Kepala sekolah mendesain organisasi sekolah untuk keefektifan kepemimpinan dan melakukan hubungan sosial dan emosional sesuai dengan keunikan masing-masing; 2) Kepala sekolah menciptakan penghargaan intrinsik dan ekstrinsik atas prestasi guru, staf dan siswa; 3) Kepala sekolah meningkatkan mutu layanan intrakurikuler dan ekstrakurikuler; 4) Kepala sekolah meningkatkan mutu guru dan staf sekolah, seperti supervisi, pembinaan guru bidang studi, pendidikan seminar dan latihan; Dalam fokus permasalahan penelitian ini dititik beratkan pada: 1) Artikulasi visi, misi dan nilai-nilai kepemimpinan kepala madrasah. 2) Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang meliputi aspek kurikulum, pembelajaran, kesiswaan, ketenagaan dan sarana prasarana.

Penelitian lain tentang pengembangan budaya mutu dilakukan oleh Mulyadi (2009) tentang *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu (Studi Multi Kasus di MAN 3 Malang, MAN Malang I dan MA Hidayatul Mubtadi'in Kota Malang)*. Sepintas ada kemiripan judul dengan penelitian yang dilakukan dengan Asrin tetapi ada perbedaan dan fokus/permasalahan penelitiannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Artikulasi visi dan misi berdampak terhadap peningkatan budaya mutu madrasah dan memberikan makna bagi peningkatan keefektifan kepemimpinan kepala madrasah untuk membawa madrasah menjadi madrasah yang bermutu secara berkesinambungan. 2) Nilai-nilai keyakinan yang di miliki kepala madrasah diterjemahkan dalam kehidupan organisasi madrasah dan berdampak pada upaya peningkatan budaya mutu madrasah.

3) Simbol madrasah merupakan gambaran nilai-nilai organisasi yang dilestarikan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dan simbol madrasah mencerminkan keunikan dan nilai-nilai yang dihargai madrasah. Fokus penelitian ini adalah 1) langkah-langkah kepemimpinan kepala madrasah dalam mengembangkan budaya mutu. 2) Upaya kepala madrasah dalam mengatasi resistensi warga madrasah dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu prefentif dan kuratif.

Ali Afandi, 2007, "*Budaya mutu pada sekolah unggulan: studi kasus di SD Islam Sabilillah Malang*" dalam penelitian ini berfokus pada: 1) pengungkapan spirit dan nilai-nilai yang dijadikan sumber budaya mutu, 2) menggambarkan budaya mutu yang nampak dalam sikap dan perilaku warga sekolah, 3) mendiskripsikan tahap-tahap pengembangan mutu.

Sugeng Listiyo Prabowo, 2011, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu di MAN Model Jember*, dalam jurnal penelitian ini fokus pada: 1) mendiskripsikan karakteristik dari budaya mutu di MAN Model Jember, 2) langkah-langkah kepemimpinan dalam mengembangkan budaya mutu di MAN Model Jember, 3) gambaran prestasi sebagai hasil pengembangan budaya mutu di MAN Model Jember. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen dan kepemimpinan dari MAN Model Jember bisa mengembangkan karakteristik-karakteristik budaya mutu berdasarkan nilai berikut ini: 1) disiplin, 2) berserah diri pada Allah SWT, dan 3) hasrat atau keinginan untuk senantiasa berkembang.

Langkah-langkah yang diambil oleh kepala sekolah meliputi: 1) pendelegasian wewenang kepada Wakil Kepala Sekolah, 2) peningkatan

sistem manajemen madrasah, 3) membuat pertanyaan tertulis tentang nilai-nilai, dan 4) mengoptimalkan kesempatan yang ada. Penolakan atau resistensi muncul karena adanya berbagai perubahan yang mencakup: 1) ketidaktepatan waktu, 2) meninggalkan kelas ketika aktivitas belajar mengajar sedang berlangsung, 3) seringkali mengakhiri kelas lebih awal, dan 4) seringkali tidak hadir/absen.

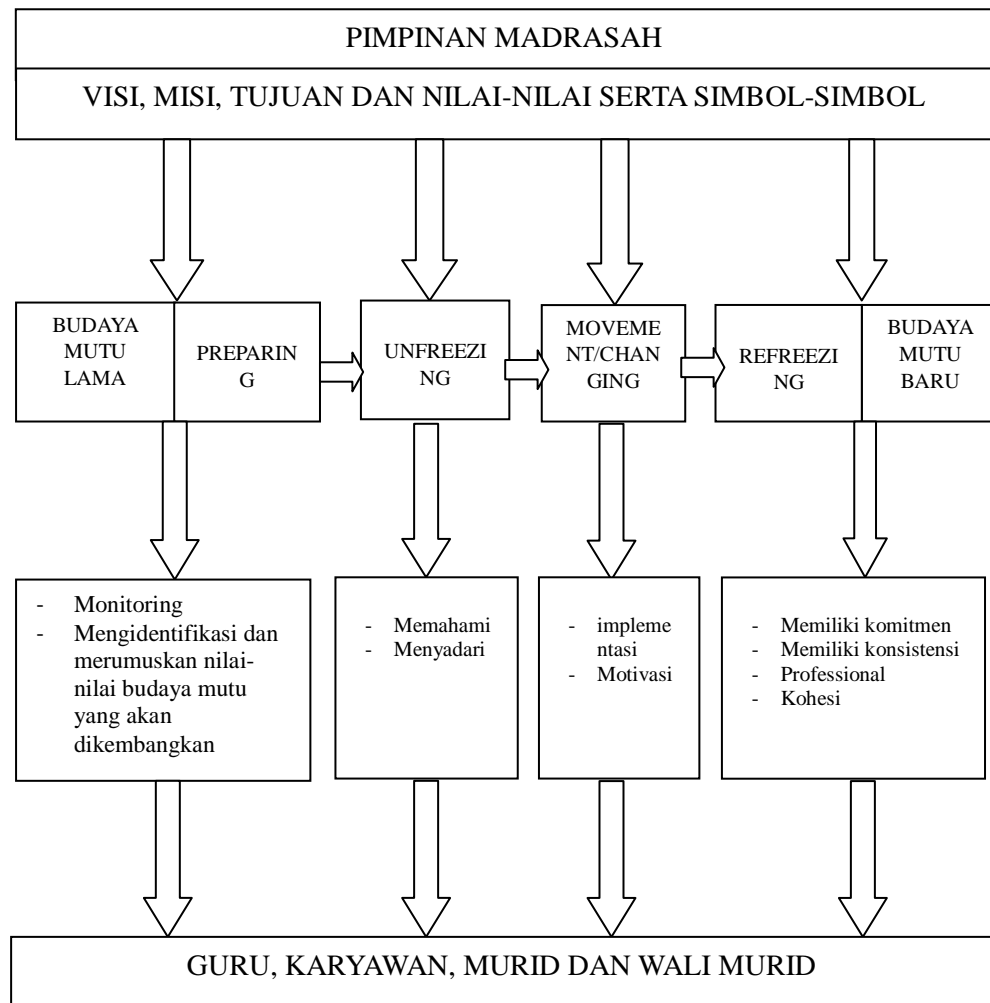
Untuk mengatasi penolakan tersebut, kepala sekolah mengambil beberapa tindakan yang diperlukan, meliputi: 1) membuat pengukuran kinerja dengan menggunakan metode ilmiah, 2) melakukan negosiasi dan pendekatan personal, 3) meningkatkan kepuasan kerja para guru, 4) peningkatan yang berkelanjutan, 5) memberikan otonomi/kekuasaan yang luas.

Pengembangan budaya mutu memberikan dampak terhadap: 1) reputasi madrasah di masyarakat, 2) peningkatan pada prestasi akademik maupun non-akademik. Saran penelitian ini adalah melakukan upaya patok duga (*benchmarking*) dengan madrasah-madrasah lain yang mempunyai prestasi yang lebih baik, serta mengadakan acara forum guru untuk merumuskan nilai dan sistem akulturasi dari nilai-nilai yang ada di madrasah.

Dari penelitian terdahulu diatas dapat penulis jelaskan bahwa penelitian tesis ini dititik beratkan pada pengembangan budaya mutu madrasah. Dari fokus tersebut dijabarkan menjadi sub fokus berikut: 1) bagaimana pemahaman pimpinan madrasah tentang standar mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, 2) langkah-langkah yang ditempuh oleh pimpinan madrasah untuk mencapai standar

mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, 3) bagaimana hasil dari usaha-usaha pimpinan dalam pengembangan mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1
Proses pengembangan budaya mutu

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit. Tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian studi kasus lebih mendalam (Arikunto, 2010:185). Dalam hal ini, subyek penelitian yang dipilih adalah sebuah madrasah tertua yang ada di kota Pati yaitu Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati sebagai sebuah fenomena budaya dalam konteks kehidupan yang nyata.

Penelitian tentang pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks (*holistik-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Tim Dosen UM Malang, 2002:20).

Moleong (2007: 30) menjelaskan bahwa sasaran penelitian kualitatif adalah pola-pola yang berlaku dan mencolok berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada pada manusia. Jadi pendekatan ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan dari komponen pelaku pendidikan beserta budaya mutu yang dikembangkan oleh Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian tentang pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah ini dikategorikan sebagai studi kasus, yakni mempelajari serta menganalisis tentang satu kasus pelaksanaan pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi sumber data *primer* dan *sekunder* yang akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Sumber data *primer* atau data utama, yaitu sumber data yang memberikan data langsung kepada peneliti (Sugiyono, 2008: 308). Sumber data yang dimaksud adalah mengenai pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati. Data tersebut bersumber dari pengelola dan sebagian nara sumber yang diambil dari tenaga pendidik dan siswa.
- b. Sumber data *sekunder* adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti (Sugiyono, 2008: 309), yaitu dari beberapa dokumen tentang profil Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, dokumen madrasah dan sebagainya, yang digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua sumber data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

Dalam menentukan informan penelitian ini, peneliti menggunakan kriteria awal mendekati informan yang dikemukakan oleh Spradley (1980) diantaranya; (1) subjek yang cukup lama dan intensif

menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti; (2) subjek yang masih aktif terlibat dilingkungan aktivitas yang menjadi sasaran peneliti; (3) Subjek yang masih banyak mempunyai waktu untuk dimintai keterangan atau informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya, dan (5) subjek yang tergolong asing peneliti.

Berdasarkan kriteria-kriteria di atas peneliti memilih beberapa informan yang dipandang sesuai dengan kriteria-kriteria tersebut, yaitu orang-orang yang bekerja di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati sejak berdiri tahun 1969 sampai sekarang. Para informan tersebut adalah Kepala Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati. Pembantu Direktur Bidang Pendidikan dan Kurikulum. Direktur Bidang Keguruan Pembantu Direktur Bidang Kesiswaan. Pembantu Direktur Bidang Ketata Usahaan dan Keuangan. Kelima informan tersebut adalah orang-orang yang telah berada di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati sejak tahun 1969.

Selain para informan tersebut diatas, peneliti juga menggali informasi dari beberapa informan lain baik untuk informasi tambahan maupun untuk melakukan *cross check* dari apa yang dipaparkan oleh para informan sebelumnya. Para informan tersebut diantaranya dari unsur Kepala Tata Usaha, Guru, Ketua Osis dan Siswa.

Selanjutnya hasil yang didapat dari berbagai sumber data tersebut dianalisis guna disusun sebuah kerangka konsep yang dikembangkan dalam abstraksi temuan dari lapangan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik pengumpulan data, yaitu :

a. Observasi

Subagyo (2004:63) menyatakan bahwa pada dasarnya teknik observasi digunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang, serta kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Sugiyono (2006:310) menegaskan dalam bukunya “*Metode Penelitian Pendidikan*” bahwa Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi 3 yaitu: observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih cenderung menggunakan tehnik observasi partisipatif yang bersifat moderat di mana peneliti akan melibatkan diri dalam kegiatan yang dilakukan subjek penelitian, namun tidak semuanya. Peneliti hanya melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang dipandang akan memberikan informasi yang berharga terhadap penelitian yang dilakukan dengan tetap menjaga

keseimbangan perannya antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, dengan cara pengambilan data melalui pengamatan langsung di lapangan, serta dilakukan pencatatan informasi yang diperoleh. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data terkait tentang pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

b. Interview

Esternberg dalam Sugiyono (2005:72) mendefinisikan interview sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Ciri utama dari interview adalah adanya kontak langsung dengan cara tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap *interviewer* harus mampu menciptakan hubungan baik dengan *interviewee* (Margono, 2000: 165).

Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi madrasah tersebut serta untuk memperoleh kejelasan dari proses observasi yang bersifat mendukung data penelitian. Peneliti akan menggunakan wawancara semiterstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak-pihak yang terkait akan diwawancarai diminta informasinya terkait dengan pengembangan budaya mutu yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Penulis melakukan wawancara (*interview*) dengan Pembantu Direktur I bidang pendidikan dan kurikulum tentang visi dan misi madrasah, standar isi dan standar proses madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati. Pembantu Direktur II bidang Keguruan tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan dan standar kelulusan. Pembantu Direktur III bidang Kesiswaan tentang standar sarana dan prasarana dan standar peni-laian. Pembantu direktur IV bidang keuangan dan ketatausahaan tentang standar pembiayaan, standar pengelolaan

Dalam penelitian ini, wawancara yang dilakukan mengacu pada masalah yang menjadi fokus dalam penelitian. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan keterangan lebih jauh dan dalam dari hasil pengamatan terhadap situasi pengembangan budaya mutu dan kegiatan pendidikan di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati. Tujuannya agar diperoleh kejelasan yang lebih dalam mengenai pola pikir, sikap dan pola tingkah laku subjek penelitian yang teramati.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa lampau. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2005: 82).

Schatzman dan Strauss dalam Mulyana (2004: 195-196) menegaskan bahwa dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif. Menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya untuk menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut.

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data yang berbentuk kajian tertulis berupa catatan, buku, transkrip, arsip dan sebagainya. Data-data yang dimaksud peneliti adalah yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan madrasah, guru dan karyawan, siswa dan prestasi baik prestasi akademik maupun non akademik.

Ketiga tehnik pengumpulan data ini digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan data yang lain untuk memperoleh keabsahan data sebaik mungkin. Dari data yang terkumpul dengan berbagai tehnik tersebut pada akhirnya akan dilakukan analisis silang (*cross-analyzed*) untuk menemukan hubungan antara tema-tema yang ada. Selanjutnya diupayakan melakukan generalisasi terhadap peristiwa tema-tema tersebut.

4. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang akan dilakukan peneliti dengan cara uji kredibilitas karena menurut Sugiyono (2009: 402) uji kredibilitas ini yang paling utama. Hal tersebut meliputi perpanjangan pengamatan,

meningkatkan ketekunan, triangulasi, *member check*, dan analisis kasus negatif.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kredibilitas data. Peneliti akan kembali lagi ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*¹, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari (Sugiyono, 2009:369).

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2009:370). Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

¹Susan Stainback (1988) mendefinisikan *Rapport is a relationship of Mutual Trust and emotional affinity between two or more people.*” Rapport adalah hubungan saling percaya karena adanya keterikatan emosional antara dua orang atau lebih”

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

d. *Member Chek*

Member chek adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member chek* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel, tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data, maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, dan apabila perbedaannya tajam, maka peneliti harus merubah temuannya, dan harus menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data (Sugiyono, 2009: 376). Jadi tujuan *member chek* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

e. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak sesuai atau berbeda dengan hasil penelitian hingga pada saat tertentu. Dalam melakukan analisis kasus negatif ini, peneliti mencari data yang berbeda atau

bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya. Hal itu tergantung seberapa besar kasus negatif yang muncul tersebut (Sugiyono, 2009: 374).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya memakai dua tehnik uji keabsahan data yaitu triangulasi dan *member check*.

5. Tehnik Analisis Data

Analisis data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting karena dengan analisis inilah data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir dalam penelitian. Muhadjir (1996:104) mendefinisikan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menata data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (interpretasi).

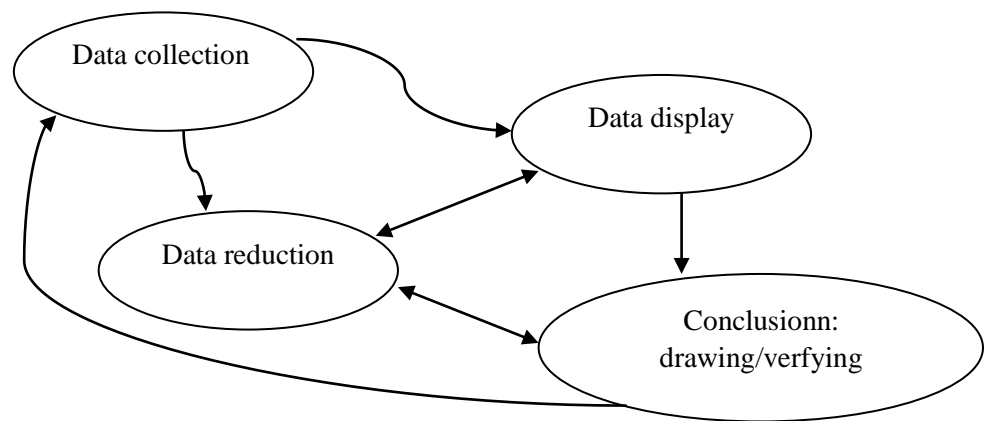
Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga dalam hal ini peneliti menggunakan metode analisis yang disebut analisis data kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2004:248) analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorgani-

sasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2005: 89) dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian ini, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Peneliti dalam hal ini akan menyusun secara sistematis data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang kemudian dilanjutkan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Maroyoso Pati.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, yang mana penelitian deskriptif menurut Sukardi (2003:157) merupakan penelitian yang bekerja dengan cara berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek apa adanya atau dapat dikatakan sesuai dengan fakta. Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pengembangan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Maroyoso Pati.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2008: 337) yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing*.



Gambar 1.2

Komponen dalam Analisis Data

Langkah-langkah analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir lengkap tersusun. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan atau menajamkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan, mengkode dan menelusur tema (Sugiyono, 2008: 338).

Dalam reduksi data ini, data yang peneliti dapatkan dari observasi, interviu dan dokumentasi, yang berhubungan dengan Pengembangan Budaya Mutu Madrasah Aliyah Mathali;ul Falah Kajen Margoyoso Pati, peneliti memilih dan memisahkan mana yang

sesuai dengan permasalahan dan mana yang tidak sesuai dengan permasalahan. Data yang tidak sesuai dibuang agar tidak terjadi kerancauan dalam penyajian data.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. *Display* data adalah informasi yang berupa data yang telah disusun dengan rapi, runtut, yang mudah dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dalam bentuk teks naratif. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian, seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atukah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran yang dikiaskan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna (Sugiyono, 2008: 341).

Peneliti melakukan penyajian data melalui uraian singkat yang bersifat naratif atau ringkasan-ringkasan penting dari data yang telah direduksi untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Jadi peneliti setelah memisah-misahkan hasil penelitian sesuai dengan permasalahan masing-masing alau disajikan, seperti data yang berhubungan dengan budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati.

c. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-

pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Penarikan kesimpulan hanya sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Proses verifikasi terjadi sepanjang proses penelitian karena makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya (Sugiyono, 2008: 345).

Kegiatan penarikan kesimpulan ini dimaksudkan, peneliti mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari pola-pola hubungan, persamaan atau perbedaan, susunan yang memungkinkan, kejadian sebab akibat dan asumsi-asumsi pendapat. Ketidakjelasan ini menimbulkan perlu adanya penarikan kesimpulan dilakukan atas dasar tafsiran atau interpretasi data, sehingga menuju bentuk susunan pendapat yang utuh, yang telah diuji kebenarannya atau keabsahan datanya.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan, didalamnya dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian teori yang terdiri atas : (1) Konsep Pengembangan Budaya Mutu Madrasah yang mencakup tentang pengertian

mutu madrasah, dasar ajaran islam tentang mutu, standar mutu madrasah (2) Hakikat budaya madrasah mencakup tentang pengertian dan jenis-jenis budaya madrasah, membangun budaya madrasah yang kuat (3) Budaya mutu madrasah mencakup tentang karakteristik madrasah yang memiliki budaya yang kuat, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya mutu madrasah, langkah-langkah dalam mengembangkan budaya mutu madrasah dan proses pengembangan budaya mutu madrasah yang kuat.

Bab III merupakan pemaparan data temuan studi kasus di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati yang terdiri atas : 1). gambaran umum madrasah meliputi; sejarah Perguruan Islam Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, profil madrasah aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, visi, misi dan tujuan madrasah aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati, struktur organisasi madrasah dan prestasi akademik madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati. 2) Realitas budaya mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Kajen Margoyoso Pati yang meliputi; (1) pemahaman pimpinan terkait standar mutu madrasah, (2) Langkah-langkah pimpinan dalam mengembangkan budaya mutu madrasah, (3) Realitas budaya mutu madrasah.

Bab IV merupakan paparan data dan temuan kasus dari Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Margoyoso Pati, yang mencakup pemahaman pimpinan dalam mengembangkan budaya mutu madrasah, langkah-langkah pimpinan madrasah dalam pencapaian standar mutu di Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Margoyoso Pati dan realitas hasil pengembangan mutu Madrasah Aliyah Mathali'ul Falah Margoyoso Pati

Bab terakhir yaitu bab V, merupakan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi dari peneliti dan diikuti dengan saran-saran, kemudian daftar pustaka dan lampiran-lampiran.